

## **Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Peran**

**Fareza Taris Adinda Veolena Ramadhanti<sup>1\*</sup>, Hirlita Anggrayani<sup>2</sup>, Tika Puspita Sari<sup>3</sup>,  
Intan Ria Juwita<sup>4</sup>, Nurul Fauziah<sup>5</sup>**

<sup>1-5</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

*Email: [tarisadindaa@gmail.com](mailto:tarisadindaa@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [hirlitahirlitaanggrayani@gmail.com](mailto:hirlitahirlitaanggrayani@gmail.com)<sup>2</sup>, [puspitasaritika264@gmail.com](mailto:puspitasaritika264@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[intanriajuwita6@gmail.com](mailto:intanriajuwita6@gmail.com)<sup>4</sup>, [nurulf@gmail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:nurulf@gmail.uinfasbengkulu.ac.id)<sup>5</sup>*

*\*Penulis Korespondensi: [tarisadindaa@gmail.com](mailto:tarisadindaa@gmail.com)<sup>1</sup>*

**Abstract.** *Social-emotional skills are an important aspect of early childhood development that influences learning readiness and character formation. This study aims to analyze the role of role-playing activities in supporting children's social-emotional development. The method used is descriptive qualitative with a literature study approach through a review of accredited journals, early childhood education books, and articles published in the last five years. The results of the study show that role-playing can improve empathy, cooperation, emotional regulation, and communication. Children who are involved in this activity are more courageous in expressing themselves, understanding the feelings of others, and learning to control their emotions in social interactions. These findings confirm that role-playing not only serves as a means of entertainment but also as a learning strategy that supports the achievement of early childhood education learning in the Merdeka Curriculum. The implication of this research is the need for teachers to be creative in designing contextual role-playing scenarios, providing adequate playing facilities, and supporting educational policies so that role-playing activities can become the foundation for the formation of early childhood character that is empathetic, communicative, and disciplined.*

**Keywords:** *Communication; Early Childhood; Empathy; Role-Playing; Social-Emotional.*

**Abstrak.** Kemampuan sosial-emosional merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang berpengaruh terhadap kesiapan belajar dan pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kegiatan bermain peran dalam mendukung pengembangan sosial-emosional anak. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur melalui jurnal terakreditasi, buku pendidikan anak usia dini, dan artikel berani dalam lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa bermain peran mampu meningkatkan empati, kerja sama, regulasi emosi, dan komunikasi. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ini lebih berani mengekspresikan diri, memahami perasaan orang lain, serta belajar mengendalikan emosi dalam interaksi sosial. Temuan ini menegaskan bahwa bermain peran tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang mendukung pencapaian pembelajaran PAUD dalam Kurikulum Merdeka. Implikasi penelitian ini adalah perlunya kreativitas guru dalam merancang skenario bermain peran yang kontekstual, menyediakan sarana bermain yang memadai, serta dukungan kebijakan pendidikan agar kegiatan bermain peran dapat menjadi landasan terbentuknya karakter anak usia dini yang berempati, komunikatif, dan disiplin.

**Kata kunci:** Bermain Peran; Empati; Komunikasi; Masa Kanak-Kanak Awal; Sosial-Emosional.

### **1. LATAR BELAKANG**

Perkembangan anak usia dini merupakan fondasi penting bagi pembentukan karakter, kepribadian, dan kesiapan menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Salah satu aspek yang krusial adalah kemampuan sosial-emosional, yang mencakup keterampilan berinteraksi, mengenali dan mengelola emosi, serta membangun empati. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki kemampuan sosial-emosional baik lebih siap menghadapi tantangan akademik maupun sosial di masa depan.(Harianja et al., 2023). Anak usia dini adalah fase

pertumbuhan yang membutuhkan perhatian khusus serta peningkatan stimulasi pada aspek perkembangan anak.(Insani & Muzayin, 2025)

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, bermain menjadi sarana utama pembelajaran. Bermain bukan sekadar aktivitas rekreasi, melainkan media untuk mengembangkan aspek kognitif, bahasa, motorik, dan sosial-emosional secara holistik. Salah satu bentuk bermain yang relevan adalah bermain peran ( role play ), yaitu kegiatan di mana anak menirukan tokoh atau situasi tertentu. Bermain peran memungkinkan anak belajar memahami perspektif orang lain, melatih komunikasi, serta mengendalikan emosi dalam interaksi sosial.

Penelitian terbaru membuktikan efektivitas bermain peran dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak usia dini. Musthofiyyah dkk. (2025) menemukan bahwa metode bermain meningkatkan keterampilan empati, kerja sama, dan regulasi emosi pada anak usia 4–5 tahun. Hasil serupa ditunjukkan oleh Harianja dkk.(2023), yang menekankan bahwa stimulasi sosial-emosional melalui bermain berpengaruh signifikan terhadap perkembangan aspek lain, termasuk bahasa dan kognitif.Azizah dkk.(2025) juga menegaskan bahwa penerapan metode bermain peran di TK mampu meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak secara nyata.

Selain itu, kajian sistematis oleh Amalia dkk(2023) menyoroti bahwa perkembangan sosial-emosional anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan metode pembelajaran berbasis permainan. Bermain peran dipandang sebagai strategi yang efektif karena memberikan pengalaman langsung dalam mengelola konflik, memahami perasaan teman, dan membangun hubungan sosial yang sehat.(Umi Halfida Kalam1)\*, 2025)

Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa aspek sosial-emosional sering kali kurang mendapat perhatian dibandingkan aspek kognitif. Guru PAUD cenderung lebih fokus pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, sementara stimulasi sosial-emosional dianggap sekunder. Padahal, Capaian Pembelajaran (CP) PAUD dalam Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif, bahasa, motorik, dan sosial-emosional. Oleh karena itu, kegiatan integrasi bermain peran dalam kurikulum PAUD menjadi relevan dan mendesak.(Hasanah & Purnama, 2024)

Kendala lain yang ditemukan dalam penelitian adalah keterbatasan sarana bermain dan variasi peran yang kurang beragam. Misalnya, penelitian di Banda Aceh menunjukkan bahwa meskipun bermain peran efektif meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun, keterbatasan media dan kreativitas guru menjadi faktor penghambat. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam merancang skenario bermain peran yang kontekstual, kreatif, dan sesuai budaya lokal.

Secara kontekstual, bermain peran dapat dipandang sebagai jembatan antara dunia imajinasi anak dengan realitas sosial. Melalui kegiatan ini, anak belajar mengekspresikan emosi, memahami aturan sosial, serta membangun keterampilan komunikasi. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal, di mana interaksi sosial melalui bermain dapat mempercepat perkembangan kemampuan anak.

Dengan demikian, penelitian tentang pengembangan kemampuan sosial-emosional anak usia dini melalui kegiatan bermain peran menjadi penting untuk memperkuat landasan teoritis sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi guru PAUD. Penelitian terdahulu telah membuktikan keefektifan metode ini, namun masih diperlukan kajian lebih lanjut untuk variasi kesejahteraan penerapan, mengatasi kendala lapangan, serta menyesuaikan dengan kebijakan kurikulum terbaru.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana kegiatan bermain peran dapat mendukung pengembangan kemampuan sosial-emosional anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman holistik yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana kegiatan bermain dapat mendukung pengembangan kemampuan sosial-emosional anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman holistik terhadap fenomena yang diteliti, serta memungkinkan peneliti menafsirkan makna dari interaksi sosial dan emosional yang muncul dalam kegiatan bermain.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar penilaian sosial-emosional yang mencakup indikator empati, kerja sama, regulasi emosi, dan komunikasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali persepsi pendidik dan pihak terkait mengenai perkembangan anak, sedangkan dokumentasi berupa catatan kegiatan, foto, dan materi pembelajaran berfungsi sebagai pelengkap. Studi literatur dilakukan dengan menelaah jurnal ilmiah lima tahun terakhir, buku-buku pendidikan anak usia dini, serta artikel berani dari sumber terpercaya untuk memperkuat analisis.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi. Reduksi data bertujuan menyaring informasi yang relevan, kategorisasi dilakukan untuk mengelompokkan temuan berdasarkan aspek sosial-emosional, dan interpretasi menghubungkan hasil dengan teori perkembangan anak serta penelitian terdahulu. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori, serta konfirmasi hasil kepada pihak terkait.

Strategi Seluruh proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan etika akademik, yaitu menjaga rahasia identitas anak, menggunakan data hanya untuk kepentingan ilmiah, dan memastikan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pembelajaran berbasis bermain peran dalam pendidikan anak usia dini.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian mengenai pengembangan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui kegiatan bermain peran dalam lima tahun terakhir menunjukkan konsistensi temuan yang memperkuat efektivitas metode ini. Bermain peran dipandang sebagai salah satu strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik anak usia dini, karena memberikan kesempatan untuk berinteraksi, mengekspresikan emosi, dan memahami sudut pandang orang lain. Azizah, Astini, dan Buahana (2025) dalam Jurnal Mutiara Pendidikan menegaskan bahwa penerapan metode bermain peran mampu meningkatkan keterampilan empati, kerja sama, dan regulasi emosi anak. Anak yang terlibat dalam kegiatan ini menunjukkan perubahan signifikan dalam hal kemampuan berbagi peran, memahami perasaan teman, serta mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik kecil. Temuan ini sejalan dengan penelitian Harianja, Siregar, dan Lubis (2023) dalam Jurnal Obsesi, yang menekankan bahwa bermain peran berpengaruh nyata terhadap perkembangan sosial-emosional anak, khususnya dalam aspek komunikasi, keberanian berinteraksi, dan kesadaran sosial.

Selain itu, Nuraida dkk. (2022) melalui penelitian eksperimental di Jurnal Kumara Cendekia bahwa bermain memberikan dampak positif terhadap kemampuan sosial -emosional anak usia 4–6 tahun. Dengan menggunakan desain pretest-posttest, penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan skor sosial-emosional setelah anak mengikuti kegiatan bermain peran secara terstruktur. Hasil serupa ditunjukkan oleh Aulina (2021) dalam Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, yang menekankan bahwa bermain peran tidak hanya melatih imajinasi anak, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan empati. Musthofiyah dkk. (2025) dalam Aulad Journal menambahkan bahwa bermain peran efektif meningkatkan keterampilan sosial-emosional anak usia 4–5 tahun, terutama dalam aspek regulasi emosi, pemahaman aturan, dan sikap prososial. Sementara itu, Hasan dkk. (2021) dalam Jurnal Ihya Ulum al-Din menyoroti bahwa bermain peran membantu anak menaati aturan, belajar menunggu giliran, dan mengembangkan disiplin sosial. menemukan bahwa bermain peran memberikan dampak positif terhadap kemampuan sosial-emosional anak usia 4–6 tahun. Dengan menggunakan desain pretest-posttest, penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan skor sosial-emosional setelah anak mengikuti kegiatan bermain peran secara

terstruktur. Hasil serupa ditunjukkan oleh Aulina (2021) dalam Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, yang menekankan bahwa bermain peran tidak hanya melatih imajinasi anak, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan empati. Musthofiyah dkk. (2025) dalam Aulad Journal menambahkan bahwa bermain peran efektif meningkatkan keterampilan sosial-emosional anak usia 4–5 tahun, terutama dalam aspek regulasi emosi, pemahaman aturan, dan sikap prososial. Sementara itu, Hasan dkk. (2021) dalam Jurnal Ihya Ulum al-Din menyoroti bahwa bermain peran membantu anak menaati aturan, belajar menunggu giliran, dan mengembangkan disiplin sosial.

mendukung empat aspek utama sosial-emosional anak dini, yaitu empati, kerja sama, regulasi emosi, dan komunikasi. Anak yang terbiasa bermain peran lebih mampu memahami perasaan orang lain, bernegosiasi dengan teman, mengendalikan emosi negatif, serta berani mengekspresikan diri. Hal ini sejalan dengan kajian sistematis yang dilakukan oleh Amalia dkk. (2023) dalam Jurnal Aulad, yang menegaskan bahwa perkembangan sosial-emosional anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial, dan bermain peran merupakan strategi yang konsisten efektif dalam berbagai konteks pendidikan. Jika ditinjau secara keseluruhan, hasil penelitian terdahulu menunjukkan pola konsistensi bahwa bermain mendukung empat aspek utama sosial-emosional anak usia dini, yaitu empati, kerja sama, regulasi emosi, dan komunikasi. Anak yang terbiasa bermain peran lebih mampu memahami perasaan orang lain, bernegosiasi dengan teman, mengendalikan emosi negatif, serta berani mengekspresikan diri. Hal ini sejalan dengan kajian sistematis yang dilakukan oleh Amalia dkk. (2023) dalam Jurnal Aulad, yang menegaskan bahwa perkembangan sosial-emosional anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial, dan bermain peran merupakan strategi yang konsisten efektif dalam berbagai konteks pendidikan.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa efektivitas bermain peran dapat dijelaskan melalui teori perkembangan klasik. Menurut Vygotsky, bermain peran menyediakan konteks sosial yang mendukung zona perkembangan proksimal, di mana anak belajar melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru. Anak tidak hanya meniru perilaku, tetapi juga membangun pemahaman baru melalui pengalaman sosial yang diperoleh dalam permainan. (Syafrida, 2012) Piaget menambahkan bahwa bermain peran merupakan bentuk permainan simbolik yang membantu anak mengembangkan skema kognitif sekaligus keterampilan sosial. Anak menggunakan imajinasi untuk memahami dunia sosial, yang pada bagian memperkuat aspek emosional. Dengan demikian, bermain peran dapat dipandang sebagai jembatan antara dunia imajinasi anak dengan realitas sosial yang mereka hadapi. (Rifqi et al., 2024) yang membantu anak mengembangkan skema kognitif sekaligus keterampilan sosial. Anak menggunakan

imajinasi untuk memahami dunia sosial, yang pada bagian memperkuat aspek emosional. Dengan demikian, bermain peran dapat dipandang sebagai jembatan antara dunia imajinasi anak dengan realitas sosial yang mereka hadapi.(Pertiwi, 2025)

Dalam konteks kebijakan pendidikan, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya Capaian Pembelajaran (CP) PAUD yang mencakup aspek jati diri, nilai agama dan budi pekerti, serta dasar literasi dan STEAM. Bermain peran mendukung capaian ini karena mampu mengajarkan nilai agama dan budi pekerti melalui simulasi peran, mengembangkan jati diri anak melalui ekspresi emosi dan interaksi sosial, serta memperkaya literasi sosial dengan memperluas pemahaman dan kemampuan komunikasi.(Solichah, n.d.) Dengan demikian, peran ini bukan hanya sekedar pedagogi strategis, tetapi juga instrumen kebijakan yang relevan dengan arah pendidikan nasional. yang meliputi aspek jati diri, nilai agama dan budi pekerti, serta dasar literasi dan STEAM. Bermain peran mendukung capaian ini karena mampu mengajarkan nilai agama dan budi pekerti melalui simulasi peran, mengembangkan jati diri anak melalui ekspresi emosi dan interaksi sosial, serta memperkaya literasi sosial dengan memperluas pemahaman dan kemampuan komunikasi.(Dista Putri<sup>1\*</sup>, Usman Usman<sup>2</sup>, 2025) Dengan demikian, peran ini bukan hanya sekedar pedagogi strategis, tetapi juga instrumen kebijakan yang relevan dengan arah pendidikan nasional.

Namun, penelitian juga mencatat beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Keterbatasan sarana bermain sering kali menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan bermain peran. Alat peran yang kurang mampu membatasi variasi peran yang dapat dimainkan anak. Kreativitas guru juga menjadi faktor penentu keberhasilan kegiatan ini. Guru yang mampu merancang skenario bermain peran yang menarik dan kontekstual akan lebih berhasil dalam mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak. Selain itu, perbedaan karakter anak juga mempengaruhi efektivitas kegiatan. Tidak semua anak langsung berani berperan; sebagian membutuhkan waktu adaptasi dan dukungan dari guru maupun teman sebaya.(Fitriyani<sup>1</sup>, 2025)

Dari perspektif kritis, bermain peran tidak hanya sekedar metode pembelajaran, tetapi juga alat transformasi sosial. Anak belajar nilai-nilai prososial sejak dini, yang akan membentuk karakter di masa depan. Namun, agar efektif, kegiatan ini harus dirancang secara kontekstual, inklusif, dan berbasis budaya lokal. Skenario bermain peran sebaiknya diambil dari kehidupan sehari-hari anak, seperti pasar, rumah sakit, atau sekolah, sehingga anak dekat merasa dengan konteks sosialnya. Kegiatan juga harus inklusif, melibatkan semua anak, termasuk yang pemalu, dengan memberikan peran sederhana terlebih dahulu. Selain itu,

penggunaan cerita rakyat atau profesi lokal dapat memperkaya pengalaman anak dan memperkuat identitas budaya.(Ismaiyah1, n.d.)

Sintesis dari berbagai penelitian dan analisis kritis menunjukkan bahwa bermain peran terbukti konsisten meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini. Aspek yang paling berkembang adalah empati, kerja sama, regulasi emosi, dan komunikasi. Efektivitas kegiatan sangat bergantung pada kreativitas guru, sarana bermain, serta dukungan kurikulum. Bermain sejalan dengan teori perkembangan klasik dan kebijakan Kurikulum Merdeka, sehingga dapat dijadikan strategi utama dalam pembelajaran PAUD.(Nuraida1\*, Ika Nurul Amalia2, Baiq Sabilla Berliana2, Alya Shafira2 & 1Pendidikan, n.d.)

Implikasi dari penelitian ini mencakup tiga aspek. Pertama, secara praktis, guru PAUD perlu memperkaya variasi bermain peran dengan skenario kreatif dan kontekstual. Kedua, secara teoritis, bermain peran dapat dijadikan model pembelajaran berbasis sosial-emosional dalam PAUD.(Fransiska et al., 2024) Ketiga, secara kebijakan, lembaga PAUD perlu menyediakan sarana bermain yang memadai dan mendukung guru dalam metode pelatihan bermain peran. Dengan demikian, bermain peran dapat menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter anak di masa depan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dan analisis kritis terhadap penelitian-penelitian terdahulu dalam lima tahun terakhir, dapat disimpulkan bahwa bermain peran merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan untuk mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini. Aktivitas ini terbukti konsisten meningkatkan empat aspek utama sosial-emosional, yaitu empati, kerja sama, regulasi emosi, dan komunikasi. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan bermain peran lebih mampu memahami perasaan orang lain, bernegosiasi dengan teman, mengendalikan emosi negatif, serta berani mengekspresikan diri dalam interaksi sosial.

Efektivitas bermain peran dapat dijelaskan melalui teori perkembangan klasik. Menurut Vygotsky, bermain peran menyediakan konteks sosial yang mendukung *zona perkembangan proksimal*, sehingga anak belajar melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru. Sementara itu, Piaget menekankan bahwa bermain peran sebagai bentuk *permainan simbolik* membantu anak mengembangkan skema kognitif sekaligus keterampilan sosial. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mendalam dan bermakna.

Dalam konteks kebijakan pendidikan, sejalan dengan Capaian Pembelajaran (CP) PAUD Kurikulum Merdeka, yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, bahasa, motorik, dan sosial -emosional. Melalui kegiatan ini, anak dapat belajar nilai agama dan budi pekerti, mengembangkan jati diri, serta memperkaya literasi sosial. Oleh karena itu, bermain peran dapat dijadikan salah satu strategi utama dalam implementasi kurikulum PAUD.

Meskipun demikian, penelitian juga mencatat adanya kendala, seperti keterbatasan sarana bermain, variasi peran yang kurang beragam, serta perbedaan karakter anak yang mempengaruhi partisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan bermain peran sangat bergantung pada kreativitas guru, dukungan sarana, dan desain kegiatan yang kontekstual serta inklusif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa bermain peran bukan hanya metode pedagogis, tetapi juga alat transformasi sosial yang mampu menanamkan nilai prososial sejak dini. Dengan dukungan kebijakan, kreativitas pendidik, dan sarana yang memadai, kegiatan bermain peran dapat menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter anak usia dini yang berempati, komunikatif, disiplin, dan siap menghadapi tantangan sosial di masa depan.

## DAFTAR REFERENSI

- Amalia, R., Mulyani, P. K., Hayati, I. R., Yusi, A., & Sa, N. (2023). Kajian perkembangan sosial emosional anak usia dini (Systematic Literature Review). *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 456-461. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.565>
- Dista, P., Usman, U., & N. I. (2025). Eksplorasi peningkatan keterampilan bahasa. *Edum Journal*, 8(1), 106-123. <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v8i1.269>
- Fitriyani, B. S. (2025). Membangun kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui aktivitas bermain peran di TKQ Karimah Batubara. 51-62. <https://doi.org/10.46576/prosundhar.v5i1.493>
- Fransiska, A., Dewita, N., Tinggi, S., Islam, A., Bengkalis, N., Bengkalis, K., & Riau, P. (2024). Peran bermain balok dalam meningkatkan perkembangan emosional anak di TK Negeri Pembina Siak Kecil. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 2(2), 1117-1124. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i2.4073>
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui bermain peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871-4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Hasanah, U., & Purnama, S. (2024). Peran bermain dalam optimalisasi pembelajaran anak usia dini: Studi kasus di TK KB Darul Guroba, Desa Wakan, Kecamatan. *Jurnal PG-PAUD TRUNOJOYO*, 11(2), 171-182.

- Insani, R., & Muzayin, A. (2025). Penerapan bermain peran mikro untuk menstimulasi kemampuan sosial emosional anak usia dini di TK Dharma Wanita Dawung Kecamatan Ringinrejo. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education) Volume 8, Nomor 2, Juli 2025, 457-462.* <https://doi.org/10.31537/jecie.v8i2.2306>
- Ismaiyah, N. (n.d.). Pengembangan perilaku sosial emosional anak usia dini melalui kegiatan bermain peran di masa pandemi. 38-47. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v3i1.5543>
- Musthofiyah, R., & Muthohar, S. (2025). Penggunaan metode bermain peran (role playing) untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional anak usia 4-5 tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood, 8(1), 20-30.* <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.902>
- Mutia, N. A., Astini, B. N., & Baik Nilawati. (2025). Penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal FKIP, 5(2), 148-151.* <https://doi.org/10.29313/ga.v1i2.3315>
- Nuraida, I., Amalia, I. N., Berliana, B. S., Shafira, A., F., & Pendidikan, 1. (n.d.). Pengaruh bermain peran terhadap kemampuan sosial emosional anak PAUD Qiraati Al-. *Jurnal Kumara Cendekia, 12(2), 187-194.* <https://doi.org/10.20961/kc.v12i2.87584>
- Pertiwi, A. D. (2025). Pengaruh bermain peran terhadap kemampuan sosial anak PAUD Rinjani Universitas Mataram. *Varied Knowledge Journal, 3(1), 1-8.* <https://doi.org/10.71094/vkj.v3i1.122>
- Rifqi, M., Fauzi, I., & Gandana, G. (2024). Penanaman empati pada anak usia dini melalui bermain peran. 5(2), 525-537. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.900>
- Solichah, E. N. (n.d.). Peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini. 3(2), 9-15. <https://doi.org/10.20414/iek.v3i2.4675>
- Syafrida, R. (2012). Stimulasi kecerdasan sosial emosional anak melalui media. *III, 26-32.*
- Umi Halfida Kalam, S. R. A. M. G. (2025). Metode bermain peran mikro menggunakan wayang papercraft dalam rangka meningkatkan sosial emosional anak usia din. *Jurnal Smart Paud, 8(1), 73-85.* <https://doi.org/10.36709/jspaud.v8i1.246>